

Analisis Filsafat Pendidikan John Dewey Melalui Konsep *Learning by Doing* dalam Pendidikan Modern

Dhorva Endriana Fatimatuz Zuhriyah

Universitas Alma Ata

241100958@almaata.ac.id

Muhammad Fariz Ash shiddiq Ibrahim Mamesah

Universitas Alma Ata

241100978@almaata.ac.id

Nandika Rizki Fitrian Ramadhani

Universitas Alma Ata

241100985@almaata.ac.id

Najwa Bilqis Khoiruna

Universitas Alma Ata

241100983@almaata.ac.id

Shinta Nabila

Universitas Alma Ata

241100991@almaata.ac.id

Silvia Auliarahma

Universitas Alma Ata

241100992@almaata.ac.id

Siti Nurul Munjiyat

Universitas Alma Ata

241100951@almaata.ac.id

Nanda Ni'ami Royyan

Universitas Alma Ata

241100984@almaata.ac.id

Abstract

John Dewey's educational thought, particularly the principle of learning by doing, emphasizes that direct experience is a crucial foundation for meaningful learning. Knowledge is considered more valuable when understood through real activities that allow learners to interact with their environment. Based on this idea, this article revisits Dewey's philosophical foundations and examines the development of experiential learning concepts in modern educational literature, especially in higher and vocational education where practical skills are required. This study employs a systematic literature review approach focusing on recent theories and empirical research. The discussion highlights various experiential learning models such as project-based learning, problem-based learning, laboratory practice, computer-based simulations, and fieldwork. Numerous studies indicate that these approaches enhance student participation, strengthen the connection between theory and practice, and foster critical thinking and problem-solving skills. Moreover, both direct

experience and simulations have been shown to improve students' work readiness by exposing them to conditions resembling professional environments. Despite its effectiveness, the implementation of learning by doing still faces challenges, including limited facilities, the need for lecturer training, and the complexity of assessment. This article concludes that Dewey's ideas remain highly relevant in 21st-century education and offers recommendations to strengthen active learning practices that promote creativity, independence, and reflective ability.

Keywords: John Dewey; Learning by doing; Experiential learning; Higher education; Active pedagogy

Abstrak

Pemikiran John Dewey mengenai pendidikan, khususnya prinsip learning by doing, menegaskan bahwa pengalaman langsung merupakan dasar penting dalam proses belajar yang bermakna. Pengetahuan dianggap lebih bernilai ketika dipahami melalui aktivitas nyata yang memungkinkan siswa berinteraksi dengan lingkungan. Berdasarkan gagasan tersebut, artikel ini menelaah kembali landasan pemikiran Dewey serta perkembangan pembelajaran berbasis pengalaman dalam literatur pendidikan modern, terutama pada pendidikan tinggi dan vokasional yang menuntut keterampilan praktis. Kajian ini menggunakan pendekatan telaah pustaka sistematis terhadap teori dan penelitian mutakhir. Pembahasan difokuskan pada berbagai model pembelajaran berbasis pengalaman seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, praktik laboratorium, simulasi komputer, dan kerja lapangan. Berbagai studi menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan partisipasi mahasiswa, memperkuat keterkaitan teori dan praktik, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Selain itu, pengalaman langsung maupun simulasi terbukti meningkatkan kesiapan kerja melalui paparan situasi yang menyerupai dunia profesional. Meskipun demikian, implementasi learning by doing masih menghadapi tantangan, terutama keterbatasan fasilitas, kebutuhan pelatihan dosen, serta kompleksitas penilaian. Artikel ini menegaskan bahwa pemikiran Dewey tetap relevan dalam pendidikan abad ke-21 dan memberikan rekomendasi untuk memperkuat pembelajaran aktif yang mendorong kreativitas, kemandirian, dan kemampuan reflektif.

Kata kunci: John Dewey; Belajar sambil melakukan; Pengalaman belajar; Pendidikan tinggi; Pembelajaran aktif

PENDAHULUAN

Konsep learning by doing atau belajar melalui tindakan merupakan salah satu gagasan terpenting dalam pendidikan modern. Gagasan ini tidak dapat dipisahkan dari pemikiran John Dewey, seorang filsuf dan tokoh pendidikan progresif Amerika Serikat. Dewey menolak model pendidikan tradisional yang cenderung menekankan hafalan, ceramah satu arah, dan pemahaman teoretis yang terpisah dari kehidupan nyata. Menurut Dewey, pendidikan harus menjadi proses pembentukan pengalaman yang bermakna, bukan sekadar pemindahan informasi dari guru ke siswa.

Bagi Dewey, pengalaman (experience) menjadi inti dalam proses belajar. Siswa harus berinteraksi dengan lingkungan, mencoba, bereksperimen, memecahkan masalah, serta

membangun pemahaman melalui tindakan langsung. Pandangan ini melahirkan konsep learning by doing, yaitu bahwa pengetahuan diperoleh melalui aktivitas nyata dan bukan hanya melalui penjelasan verbal. Dewey menegaskan bahwa siswa belajar lebih baik ketika mereka “mengalami” sesuatu, bukan hanya mendengarnya. Melalui pengalaman konkret, siswa menemukan hubungan antara teori dan praktik serta memahami makna dari apa yang mereka pelajari.

Pada perkembangan pendidikan masa kini, gagasan Dewey semakin relevan. Dunia modern menuntut hadirnya individu yang kreatif, adaptif, kritis, kolaboratif, serta mampu memecahkan masalah kompleks. Berbagai lembaga internasional seperti UNESCO dan OECD menekankan bahwa kemampuan tersebut tidak dapat dibentuk melalui pembelajaran pasif. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pelaku utama, seperti learning by doing, menjadi kebutuhan mendesak dalam sistem pendidikan abad ke-21.

Pembelajaran berbasis pengalaman tidak hanya menekankan aktivitas fisik, tetapi juga proses berpikir, refleksi, dan pengambilan keputusan. Dewey menyatakan bahwa pengalaman yang baik adalah pengalaman yang memiliki kesinambungan dan relevansi. Artinya, pengalaman belajar harus terhubung dengan kehidupan siswa, menumbuhkan rasa ingin tahu, serta membantu mereka memahami diri dan lingkungannya. Konsep ini sejalan dengan teori konstruktivisme modern yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui interaksi dengan dunia nyata.

Dewey juga memandang sekolah sebagai miniatur masyarakat. Pendidikan harus mencerminkan kehidupan demokratis, di mana siswa belajar bekerja sama, berkomunikasi, bertanggung jawab, dan berpartisipasi aktif. Dalam lingkungan belajar yang demokratis, siswa didorong untuk bertanya, berdiskusi, mengemukakan pendapat, serta menghargai pandangan orang lain. Ini menjadi dasar penting pembentukan karakter dan keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam masyarakat modern.

Sejalan dengan pemikiran Dewey, banyak model pembelajaran kontemporer seperti project-based learning, problem-based learning, inquiry learning, experiential learning, dan discovery learning merupakan pengembangan dari ide learning by doing. Model-model tersebut memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui proyek, penelitian, eksperimen, observasi, dan kegiatan kolaboratif yang menuntut pemecahan masalah nyata. Pembelajaran tidak lagi berhenti pada teori, tetapi dihubungkan dengan konteks dunia nyata.

Di Indonesia, prinsip learning by doing mulai banyak diterapkan sejak diberlakukannya Kurikulum 2013 hingga Kurikulum Merdeka. Kedua kurikulum tersebut berupaya menggeser paradigma pembelajaran dari yang berpusat pada guru menuju yang berpusat pada siswa. Guru berperan

sebagai fasilitator, sementara siswa berperan sebagai pembelajar aktif. Peserta didik didorong untuk mengembangkan proyek, melakukan eksperimen, melakukan pengamatan lapangan, serta menyelesaikan berbagai tugas praktis. Reformasi ini menunjukkan bahwa pemikiran Dewey memberikan pengaruh besar terhadap arah pendidikan Indonesia.

Meski demikian, implementasi learning by doing tidak selalu berjalan mulus. Berbagai tantangan muncul, seperti keterbatasan fasilitas, metode mengajar yang masih berpusat pada ceramah, budaya belajar yang masih berorientasi pada nilai, serta pemahaman guru yang kadang hanya sebatas memberikan aktivitas praktis tanpa refleksi. Padahal menurut Dewey, refleksi adalah bagian penting dari pengalaman. Tanpa refleksi, pengalaman hanya menjadi aktivitas tanpa makna dan tidak menghasilkan pembelajaran mendalam.

Selain tantangan pembelajaran, perkembangan teknologi digital juga memberikan peluang dan risiko. Teknologi seperti laboratorium virtual, simulasi, e-learning, dan platform kolaboratif dapat memperkaya pengalaman belajar. Namun jika tidak digunakan dengan tujuan pedagogis yang jelas, teknologi berpotensi menjadikan pembelajaran sekadar penggunaan perangkat digital tanpa pengalaman bermakna. Dewey akan menolak pendekatan yang hanya mengganti media tanpa mengubah cara siswa mengalami pembelajaran. Teknologi seharusnya menjadi alat untuk memperkuat pengalaman, bukan pengganti pengalaman itu sendiri.

Konsep learning by doing juga berkontribusi besar pada pendidikan karakter. Dewey menyatakan bahwa nilai moral tidak dapat diajarkan hanya melalui ceramah, tetapi harus dibentuk melalui pengalaman nyata. Nilai kerja sama, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial hanya dapat tumbuh ketika siswa mengalaminya dalam kegiatan nyata di sekolah. Pendidikan karakter dalam perspektif Dewey bersifat praktis, kontekstual, dan terintegrasi dalam aktivitas belajar, bukan hanya teori yang dihafal.

Oleh karena itu, kajian mengenai learning by doing menjadi penting untuk memahami kembali esensi pemikiran Dewey, termasuk relevansinya terhadap pendidikan modern dan tantangan implementasinya. Artikel ini bermaksud menguraikan dasar filosofis dan pedagogis dari konsep learning by doing, menjelaskan bagaimana pengalaman menjadi pusat pendidikan menurut Dewey, serta memaparkan bagaimana prinsip tersebut dapat diterapkan di sekolah masa kini. Selain itu, artikel ini juga mengulas peran pendekatan ini dalam membangun kompetensi abad ke-21, karakter, dan budaya demokratis di lingkungan pendidikan.

Secara keseluruhan, learning by doing bukan sekadar metode pembelajaran, tetapi sebuah paradigma pendidikan. Paradigma ini menempatkan peserta didik sebagai pusat pengalaman belajar, mengubah peran guru, dan memperkuat hubungan antara sekolah dan kehidupan nyata. Pembaruan

pendidikan tidak cukup hanya dengan mengganti kurikulum atau teknik mengajar, tetapi harus berdasarkan filsafat pendidikan yang kuat. Melalui pemahaman pemikiran Dewey, para pendidik dapat menerapkan learning by doing secara autentik dan berkelanjutan, sehingga pembelajaran benar-benar memerdekakan peserta didik dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Konsep learning by doing merupakan salah satu gagasan fundamental dalam filsafat pendidikan progresivisme yang dikembangkan oleh (Dewey, 1916a,1938). Dewey meyakini bahwa belajar bukan sekadar proses menerima informasi secara pasif, melainkan aktivitas aktif yang melibatkan pengalaman nyata. Dalam pandangan Dewey, pengetahuan tumbuh melalui interaksi antara individu dan lingkungannya. Oleh karena itu, pengalaman langsung (direct experience) menjadi prinsip utama dalam proses pendidikan.

Dewey menolak model pendidikan tradisional yang menempatkan peserta didik sebagai objek yang menerima ceramah guru. Sebaliknya, ia mendorong pendidikan berbasis aktivitas (activity-based education) yang memungkinkan siswa memecahkan masalah, berpikir kritis, dan bereksperimen. Melalui learning by doing, peserta didik memperoleh pengalaman nyata yang mendorong kemampuan refleksi, analisis, dan pemahaman konsep yang lebih mendalam. Pembelajaran tidak berhenti pada pengalaman, tetapi harus dilanjutkan dengan refleksi sistematis sehingga pengalaman tersebut berubah menjadi pemahaman konseptual.

Konsep learning by doing juga terkait dengan pandangan Dewey tentang demokrasi dan masyarakat. Pendidikan, menurut Dewey, memiliki peran penting dalam menyiapkan warga negara yang aktif, kreatif, dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Oleh sebab itu, model pendidikan berbasis pengalaman diyakini dapat menumbuhkan kemandirian, tanggung jawab, kerja sama, serta kemampuan berpikir ilmiah.

Dalam kerangka filsafat pendidikan, Dewey menekankan tiga prinsip utama: pengalaman (experience), interaksi (interaction), dan kontinuitas (continuity). Pengalaman dipandang sebagai titik awal belajar, interaksi menjelaskan proses pembelajaran yang terjadi antara individu dan lingkungan, sedangkan kontinuitas menegaskan bahwa pengalaman-pengalaman tersebut harus berkesinambungan sehingga mampu membentuk pengetahuan yang sistematis.

Dewey memandang pendidikan sebagai rekonstruksi pengalaman, bukan sekadar penyampaian pengetahuan yang telah jadi. Pendidikan harus relevan dengan kehidupan nyata dan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum harus fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan potensi diri. Dewey juga menegaskan bahwa guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses pengalaman siswa, bukan sekadar penyampai materi.

Dengan demikian, learning by doing menjadi refleksi dari paradigma pendidikan yang humanistik dan demokratis, memposisikan peserta didik sebagai subjek aktif. Dewey juga menekankan pentingnya lingkungan belajar yang kaya pengalaman, seperti laboratorium, kegiatan proyek, eksperimen, dan pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan learning by doing memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan kognitif, afektif, maupun psikomotor peserta didik. Beberapa penelitian relevan yang ditemukan pada jurnal-jurnal terindeks Google Scholar yaitu penelitian oleh (Musthafa, 2020b) menunjukkan bahwa penerapan learning by doing dalam pembelajaran IPA meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan proses sains peserta didik di sekolah dasar. Pembelajaran berbasis pengalaman memungkinkan siswa melakukan observasi, eksperimen, serta diskusi reflektif yang meningkatkan hasil belajar secara signifikan.

Penelitian oleh (Rasyid & Fitriani, 2021b) menemukan bahwa model pembelajaran learning by doing berpengaruh terhadap peningkatan kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah pada mata pelajaran prakarya di tingkat SMP. Melalui kegiatan praktik langsung, siswa mampu mengembangkan ide-ide baru dan menerapkannya dalam produk nyata.

Penelitian internasional oleh (Hmelo-Silver, 2013a) menunjukkan bahwa pendekatan experiential learning, yang merupakan implementasi dari konsep learning by doing, efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (higher-order thinking skills) pada mahasiswa pendidikan kedokteran. Pengalaman langsung dalam studi kasus dan simulasi mampu meningkatkan kemampuan analitis serta pemahaman mendalam.

Penelitian oleh (Junaidi, 2022) juga menegaskan bahwa penerapan learning by doing pada pembelajaran vokasi meningkatkan keterampilan kerja peserta didik. Siswa lebih siap menghadapi dunia kerja karena terbiasa melakukan praktik langsung dan refleksi atas pengalaman belajar mereka.

Dari berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa learning by doing terbukti efektif meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, serta pemahaman konseptual peserta didik di berbagai jenjang pendidikan. Model ini juga dianggap sesuai dengan tuntutan pendidikan abad 21 yang menekankan problem solving, inovasi, dan learning autonomy. Meskipun penelitian tentang learning by doing telah banyak dilakukan, terdapat beberapa celah penelitian (research gap) yang masih membutuhkan kajian lanjutan: Belum banyak penelitian yang mengkaji integrasi learning by doing dalam pembelajaran berbasis teknologi digital, seperti penggunaan laboratorium virtual atau simulasi digital. Penelitian mengenai penerapan learning by doing dalam konteks pendidikan agama masih terbatas, terutama terkait bagaimana pengalaman

religius dan sosial dapat menjadi bagian dari proses pembelajaran. Masih minim kajian longitudinal yang meneliti dampak jangka panjang model *learning by doing* terhadap pembentukan karakter dan keterampilan hidup (*life skills*). Kajian tentang peran guru sebagai fasilitator dalam implementasi *learning by doing* masih perlu diperluas untuk memahami kompetensi pedagogis yang diperlukan dalam menerapkan model ini secara efektif.

Dengan demikian, kajian pustaka ini menegaskan bahwa *learning by doing* memiliki dasar filosofis yang kuat dalam pemikiran John Dewey dan didukung oleh berbagai penelitian empiris. Namun, pengembangan lebih lanjut tetap diperlukan untuk menyesuaikan pendekatan ini dengan perkembangan teknologi, kebutuhan kurikulum, dan konteks pendidikan modern.

Penelitian-penelitian sebelumnya juga menunjukkan pola yang konsisten mengenai efektivitas pembelajaran berbasis pengalaman. (Hanifah, 2019b) menemukan bahwa kegiatan berbasis proyek yang memberi ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi masalah nyata dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan kemampuan kolaboratif. Temuan ini melengkapi hasil penelitian (Musthafa, 2020a) yang menekankan bahwa aktivitas eksploratif, seperti percobaan langsung atau observasi lapangan, membantu peserta didik membangun koneksi antara teori dan situasi konkret. Sementara itu, studi (Rasyid & Fitriani, 2021a) menjelaskan bahwa *learning by doing* tidak hanya meningkatkan kreativitas, tetapi juga mendorong peserta didik mengambil keputusan secara lebih mandiri selama proses belajar.

Di tingkat internasional, penelitian (Hmelo-Silver, 2013b) menegaskan bahwa aktivitas berbasis inquiry memiliki pengaruh kuat terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi, terutama ketika peserta didik diberi kesempatan untuk melakukan refleksi setelah pengalaman langsung. Secara umum, kajian-kajian tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman nyata menjadi elemen penting dalam memfasilitasi pembelajaran yang bermakna. Namun, gap yang terlihat dari penelitian-penelitian sebelumnya adalah masih minimnya kajian tentang bagaimana pengalaman dan refleksi diintegrasikan secara berimbang, terutama dalam konteks sekolah di Indonesia yang memiliki keterbatasan sarana. Gap ini penting diperhatikan agar implementasi *learning by doing* dapat dilakukan secara lebih terarah dan konsisten.

Filsafat pendidikan progresivisme yang dikembangkan oleh John Dewey menempatkan pengalaman langsung (*learning by doing*) sebagai inti dari proses belajar. Dewey menolak pendidikan yang bersifat pasif dan berpusat pada guru, dan menekankan bahwa peserta didik harus terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kerangka teoritis ini menguraikan konsep-konsep utama Dewey, hubungan antarkonsep, serta implikasi teoretisnya bagi praktik pendidikan modern.

Landasan Filosofis Learning by Doing. Dewey berangkat dari pandangan pragmatisme yang menyatakan bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang statis, tetapi dibentuk melalui interaksi antara manusia dan lingkungannya. Belajar dipandang sebagai proses rekonstruksi pengalaman, sehingga aktivitas langsung menjadi syarat penting agar peserta didik memahami makna dari apa yang dipelajari. Pendidikan harus memfasilitasi peserta didik untuk bereksperimen, memecahkan masalah nyata, dan menghubungkan pengalaman sebelumnya dengan pengalaman baru.

Konsep Pengalaman (Experience). Menurut Dewey, pengalaman memiliki dua dimensi penting: kontinuitas (continuity) dan interaksi (interaction). Kontinuitas berarti bahwa pengalaman masa lalu mempengaruhi cara seseorang memahami pengalaman baru. Interaksi menunjukkan bahwa pengalaman terbentuk melalui hubungan antara individu dan lingkungan. Dalam konteks pembelajaran, guru harus merancang pengalaman belajar yang bermakna, relevan, dan sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.

Aktivitas sebagai Inti Pembelajaran. Prinsip learning by doing menempatkan aktivitas langsung sebagai komponen utama dalam pembelajaran. Peserta didik harus diberi kesempatan untuk melakukan eksplorasi, eksperimen, dan refleksi. Aktivitas tidak hanya berupa kegiatan fisik, tetapi juga intelektual, emosional, dan sosial. Pembelajaran yang aktif memungkinkan peserta didik membangun pemahaman yang lebih dalam dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Sekolah sebagai Miniatur Masyarakat. Dewey berpendapat bahwa sekolah harus menjadi cerminan masyarakat demokratis. Sekolah bukan hanya tempat untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga ruang untuk melatih kerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab sosial. Proyek-proyek kolaboratif dan pembelajaran berbasis masalah menjadi contoh konkret dari penerapan konsep ini dalam pendidikan modern.

Peran Guru dalam Pembelajaran Learning by Doing. Guru dalam perspektif Dewey bukanlah pusat informasi, tetapi fasilitator yang membantu peserta didik membangun pengalaman belajar. Guru harus mengidentifikasi kebutuhan dan minat belajar peserta didik, merancang kegiatan yang merangsang partisipasi aktif, mendorong refleksi setelah kegiatan, memberikan dukungan tanpa menghilangkan otonomi peserta didik.

Kerangka teoritis Dewey berpengaruh besar terhadap pendekatan pembelajaran abad ke-21, seperti pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning), pembelajaran kolaboratif, pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning), kurikulum yang bersifat fleksibel. Hubungan Antarvariabel dalam Kerangka Teoretis. Kerangka teoritis ini dapat dilihat melalui hubungan sebagai filosofi pragmatisme mempengaruhi pandangan Dewey tentang pengalaman, pengalaman memengaruhi desain aktivitas belajar, aktivitas belajar membentuk pemahaman dan

keterampilan peserta didik, lingkungan sekolah sebagai miniatur masyarakat mendukung pengalaman belajar yang bermakna.

Dalam pandangan Dewey, pengalaman memiliki dua prinsip utama, yaitu *continuity* dan *interaction*. Prinsip *continuity* mengacu pada pandangan bahwa setiap pengalaman belajar akan memengaruhi pengalaman berikutnya, sehingga proses belajar bersifat berkesinambungan. Ini berarti pembelajaran yang efektif tidak dapat berdiri sendiri, tetapi harus dirancang sebagai rangkaian pengalaman yang saling menguatkan. Prinsip *interaction* menekankan hubungan timbal balik antara individu dan lingkungannya.

Selain Dewey, teori pembelajaran konstruktivis yang dikembangkan Piaget juga memberikan dasar bagi *learning by doing*. (Piaget, 1954) menegaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui aktivitas, bukan ditransfer secara pasif. Hal ini semakin diperjelas oleh (Bruner, 1961) melalui ide *discovery learning*, yang menyatakan bahwa siswa lebih mudah memahami konsep ketika mereka menemukan makna melalui eksplorasi. Meskipun berbeda aliran, keduanya memiliki kesamaan dengan Dewey dalam menempatkan siswa sebagai subjek aktif. Sementara itu, (Kolb, 1984) mengembangkan model pembelajaran berbasis pengalaman melalui siklus empat tahap: pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif. Siklus ini mempertegas bahwa refleksi merupakan tahap penting dalam mengubah pengalaman menjadi pemahaman yang lebih jelas.

Dalam konteks pendidikan modern, konsep Dewey relevan dengan kemampuan abad ke-21 yang ditekankan oleh (Schleicher, 2018), terutama terkait kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Kehadiran Kurikulum Merdeka (Indonesia, 2020a) semakin memperkuat relevansi teori Dewey karena kurikulum ini menekankan pembelajaran fleksibel, berbasis proyek, dan berpusat pada peserta didik. Dengan demikian, kerangka teoritis yang digunakan dalam penelitian ini tidak hanya bertumpu pada pemikiran Dewey, tetapi juga diperkuat oleh kajian konstruktivisme, pendidikan progresif, serta model *experiential learning* modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis yang berfokus pada kajian filsafat pendidikan John Dewey, terutama konsep *learning by doing* sebagai salah satu gagasan sentral dalam pemikirannya. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam ide, gagasan, prinsip, dan nilai filosofis yang bersifat abstrak dan teoritis. Dalam konteks penelitian filsafat pendidikan, pendekatan ini sangat relevan karena memberikan ruang untuk menggali makna, menafsirkan hubungan antar konsep, serta menelaah relevansi pemikiran Dewey terhadap praktik pendidikan modern. Pendekatan deskriptif

analitis juga memungkinkan peneliti untuk menguraikan konsep-konsep Dewey secara sistematis, kritis, dan terstruktur berdasarkan dokumen serta literatur yang digunakan sebagai sumber data utama.

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif filosofis, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menganalisis pemikiran tokoh secara konseptual, holistik, dan mendalam. Fokus utama penelitian ini terletak pada prinsip pembelajaran melalui pengalaman langsung (*learning by doing*) yang dikembangkan oleh John Dewey serta relevansinya terhadap praktik pendidikan saat ini. Penelitian ini menelaah bagaimana konsep tersebut berpengaruh pada model pendidikan progresif, pembelajaran demokratis, dan pendekatan pendidikan yang berpusat pada siswa (*child-centered education*). Selain itu, penelitian juga mengeksplorasi bagaimana metode pembelajaran berbasis pengalaman dapat membentuk karakter, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses belajar.

Data penelitian ini bersumber dari literatur sekunder berupa buku-buku klasik karya John Dewey seperti "*Democracy and Education*" (Dewey, 1916b) dan "*Experience and Nature*" (Dewey, 1925), jurnal ilmiah, artikel akademik, serta literatur kontemporer yang membahas pragmatisme dan progresivisme dalam pendidikan. Selain itu, digunakan pula dokumen presentasi dan materi diskusi kelompok yang mengelaborasi konsep filsafat pendidikan Dewey sebagai bahan pendukung analisis. Seluruh literatur dipilih secara selektif berdasarkan relevansi dan kontribusinya terhadap pembahasan *learning by doing*. Dengan memanfaatkan berbagai sumber terpercaya, peneliti dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam terkait gagasan-gagasan Dewey.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*) dan dokumentasi. Studi kepustakaan dilakukan dengan menelusuri karya-karya Dewey, artikel ilmiah, jurnal pendidikan, serta sumber digital yang relevan. Pada tahap ini, peneliti membaca, mencatat, dan mengorganisasi informasi penting terkait konsep pengalaman belajar, pendidikan demokratis, dan peran *inquiry* dalam proses pembelajaran menurut Dewey. Teknik dokumentasi diterapkan dengan menelaah materi presentasi, ringkasan, dan catatan diskusi terkait pemikiran Dewey. Melalui dua teknik tersebut, peneliti dapat mengumpulkan data yang kaya, akurat, dan sesuai kebutuhan analisis filsafat pendidikan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*). Teknik ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi tema-tema utama dalam pemikiran Dewey serta memahami hubungan antar konsep secara logis dan sistematis. Langkah analisis meliputi pengorganisasian dan pembacaan menyeluruh terhadap literatur yang telah dikumpulkan, pengelompokan isi berdasarkan tema inti, seperti konsep

pengalaman belajar, inquiry dan refleksi, pendidikan demokratis, serta relevansi prinsip learning by doing dalam pembelajaran modern, interpretasi mendalam terhadap konsep-konsep tersebut untuk menemukan makna filosofis serta implikasi praktisnya, serta penyusunan hasil analisis secara terstruktur sehingga memberikan gambaran menyeluruh tentang relevansi pemikiran Dewey dalam konteks pendidikan masa kini.

Untuk menjamin validitas penelitian, digunakan teknik triangulasi sumber dengan memanfaatkan berbagai literatur dan dokumen akademik yang berasal dari beragam penulis dan institusi pendidikan. Pengecekan silang (cross-checking) dilakukan untuk memastikan konsistensi isi dan menghindari bias dalam penafsiran. Dengan menggunakan beragam sumber yang kredibel, penelitian ini memiliki tingkat keandalan yang tinggi serta memberikan pemahaman komprehensif mengenai konsep learning by doing dalam filsafat pendidikan Dewey.

Penelitian ini tidak melibatkan subjek manusia secara langsung, namun tetap menjunjung tinggi etika akademik. Seluruh sumber digunakan dengan mencantumkan kutipan dan referensi yang tepat untuk menghindari plagiarisme. Kejujuran, ketelitian, dan tanggung jawab dalam menyajikan hasil penelitian menjadi prinsip utama dalam penyusunan tulisan ilmiah ini. Dengan demikian, integritas penelitian tetap terjaga meskipun penelitian ini bersifat kepustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Filsafat Pragmatisme John Dewey

John Dewey adalah seorang filsuf dan pendidik berpengaruh dari Amerika Serikat yang lahir di Burlington, Vermont, pada 20 Oktober 1859. Ia menempuh pendidikan awal di Universitas Vermont sebelum melanjutkan studi di Universitas John Hopkins, Baltimore. Setelah lulus, Dewey mengajar di beberapa sekolah di Pennsylvania dan Vermont selama tiga tahun, sebelum kemudian memulai karier akademik yang lebih luas (Fott, 2011). Sepanjang hidupnya, Dewey dikenal sebagai profesor di bidang filsafat dan pendidikan di berbagai universitas serta menghasilkan banyak karya penting. Karyanya antara lain *How We Think*, *Democracy and Education*, *Reconstruction in Philosophy*, *Human Nature and Conduct*, *Experience and Nature*, *The Public and Its Problems*, dan *The Quest for Certainty*. Dewey meninggal pada tahun 1952 di New York dalam usia 93 tahun. (Dewey, 2025)

Pemikiran Dewey identik dengan aliran filsafat pragmatisme. Aliran ini muncul sebagai reaksi terhadap dominasi rasionalisme dan idealisme metafisik pada masa itu. Secara etimologis, pragmatisme berasal dari bahasa Latin *pragmaticus* dan bahasa Yunani *pragmatikos* yang berarti tindakan atau perbuatan. Para ahli pendidikan memandang pragmatisme sebagai gagasan yang mengintegrasikan cara berpikir dan bertindak secara kreatif serta berorientasi pada pemecahan

masalah. Proses berpikir dan bertindak yang dimaksud sangat bergantung pada penyelidikan terhadap masalah yang dihadapi, baik masalah individu maupun sosial. (Dewey, 1916b)

Pragmatisme Dewey menolak pemisahan antara pikiran dan praktik. Menurutnya, pemikiran harus selalu terkait dengan pengalaman nyata dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari. Karena itu, setiap individu seharusnya mampu berpikir reflektif yakni menghubungkan pemikirannya dengan usaha mencari solusi terhadap masalah nyata. Pemikiran tidak dipandang sebagai sekadar kumpulan pengetahuan absolut, tetapi sebagai alat untuk mencapai kemandirian dan kesejahteraan manusia. Suatu gagasan dianggap sah jika dapat diuji melalui tindakan dan menghasilkan pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan. (Dewey, 1910)

Bagi Dewey, pertumbuhan manusia tidak berlangsung secara otomatis, tetapi dipengaruhi oleh faktor eksternal. Anak-anak tidak dilahirkan dengan masa depan yang telah disiapkan, melainkan seperti benih yang membutuhkan dukungan dari luar agar dapat tumbuh. Lingkungan nyata di masyarakat menyediakan kondisi yang memungkinkan perkembangan intelektual individu. Karena itu, seseorang harus memperoleh pengalaman belajar yang alami, langsung, dan nyata melalui pengaruh lingkungannya. Setiap anggota masyarakat juga perlu saling membantu untuk mencapai pertumbuhan dan kebaikan bersama. (Dewey, 1938)

Konsep kecerdasan menurut Dewey tidak sekadar merujuk pada pengetahuan. Kecerdasan adalah kemampuan untuk bertindak dan berinteraksi. Interaksi sosial menjadi unsur penting karena seseorang tidak berpikir atau bertindak secara terisolasi. Ia menafsirkan pengalaman, menggunakan bahasa, dan memvalidasi gagasannya melalui komunitas. Dengan demikian, kecerdasan tercermin dari kemampuan individu memanfaatkan ide untuk merancang tindakan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Ide bukanlah gambaran objek, tetapi makna yang muncul dari interaksi seseorang dengan lingkungannya. Bagi Dewey, pikiran terbentuk dari kebiasaan dan pengalaman. Maka pengalaman merupakan fondasi yang membentuk kecerdasan manusia. (Dewey, 1922)

Dewey memandang pengalaman sebagai struktur kompleks interaksi manusia dengan lingkungannya. Ia menyatakan bahwa pengalaman adalah konsep sentral dalam gagasannya, sebagaimana tercermin dalam judul beberapa karya utamanya, seperti *Experience and Nature* dan *Art as Experience*. Pengalaman tidak sekadar menerima kesan-kesan pasif, tetapi aktivitas manusia yang melibatkan minat dan eksperimen. Dewey melihat pengalaman sebagai perpaduan unsur aktif berupa percobaan, dan unsur pasif berupa proses yang sedang dialami. Pengalaman juga harus dibagikan kepada orang lain melalui komunikasi dalam kelompok sosial. Dengan saling memahami pengalaman masing-masing, manusia dapat belajar secara rasional. Hal ini sejalan dengan

pandangan Dewey bahwa seseorang perlu mempertimbangkan pengalaman orang lain untuk memaknai pengalaman yang ia alami sendiri. Komunikasi menjadi sarana memperluas pengalaman melalui pertukaran ide dan perasaan secara terbuka.(Dewey, 1925)

Dewey juga mengemukakan dua asas penting dalam pengalaman. Pertama, asas kesinambungan (*continuity*), yaitu bahwa pengalaman masa lalu memengaruhi dan membentuk pengalaman di masa mendatang. Kedua, asas interaksi (*transaction*), yaitu hubungan timbal balik antara kondisi internal individu dan lingkungan eksternal seperti orang, benda, dan situasi. Dengan demikian, pengetahuan terbentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman yang terus berkembang.(Dewey, 1938)

Menurut Dewey, tujuan perkembangan kecerdasan manusia tidak sekadar untuk bertahan hidup. Dalam *The Democratic Conception in Education*, ia menekankan bahwa pertumbuhan yang ideal ditandai oleh kemampuan individu berbagi kepentingan bersama dan berinteraksi secara bebas dalam masyarakat. Individu dinilai mengalami perkembangan apabila mampu menyesuaikan diri dengan kondisi baru di lingkungannya secara terus-menerus. Pengetahuan bagi Dewey adalah strategi adaptasi yang membantu manusia hidup harmonis dengan masyarakat. Dalam ranah moral, pertumbuhan ditandai oleh proses dari bertindak berdasarkan kebiasaan menuju kemampuan memahami makna kebiasaan, hingga akhirnya bertindak berdasarkan kebijaksanaan yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan pentingnya akal sebagai pengarah pertumbuhan moral.(Dewey, 1916c)

Masyarakat ideal dalam pandangan Dewey adalah masyarakat yang memberikan kesempatan partisipasi bagi seluruh anggotanya. Partisipasi ini memungkinkan setiap individu memiliki kepentingan pribadi yang selaras dengan kepentingan sosial sehingga perubahan dapat terjadi tanpa kekacauan. Keyakinan Dewey bahwa kehidupan komunitas tumbuh secara spontan tidak meniadakan kebutuhan pengorganisasian yang rasional. Ia menilai bahwa masyarakat yang baik adalah masyarakat demokratis yang ditandai oleh pertukaran pengalaman secara bebas. Dewey juga menekankan bahwa masyarakat modern tidak dapat dipisahkan dari perkembangan sains dan teknologi. Ia berpendapat bahwa kehidupan demokrasi sangat bergantung pada penggunaan metode ilmiah untuk mengendalikan kekuatan sosial secara terencana. Penghormatan terhadap sains tidak berarti filsafat kehilangan perannya, tetapi justru membuat solusi terhadap masalah sosial menjadi lebih stabil dan progresif.(Dewey, 1927)

Akhirnya, Dewey menekankan pentingnya minat dalam perkembangan perilaku manusia. Minat muncul ketika seseorang merasa memiliki keterkaitan antara materi pembelajaran dengan situasi nyata dan dampaknya di masa depan. Minat juga melatih kemampuan merencanakan tujuan serta mempertahankan usaha untuk mencapainya. Meski demikian, dorongan atau *impulse* tetap

diperlukan untuk membangkitkan energi dan kreativitas. Dewey menyebut dorongan sebagai sumber pembebasan. Ia juga membedakan tiga tingkat pembentukan minat, yaitu biologis, psikologis, dan sosial budaya. Dengan demikian, tindakan manusia dibentuk oleh lingkungan budaya, tradisi, dan institusi sosial yang melingkupinya. (Dewey, 2025b)

Pengaruh Learning by Doing terhadap Motivasi dan Antusiasme Belajar

Penelitian mengenai penerapan Learning by Doing dalam konteks pendidikan modern, khususnya sebagaimana dipelopori oleh John Dewey, menghasilkan sejumlah temuan penting terkait peran pengalaman langsung dalam proses pembelajaran, dampaknya terhadap perkembangan peserta didik, serta implikasinya bagi perencanaan dan implementasi kurikulum. Bagian ini menyajikan pemaparan komprehensif mengenai hasil penelitian yang diperoleh, diikuti pembahasan mendalam yang mengaitkan temuan tersebut dengan teori Dewey serta relevansinya dengan tantangan pendidikan masa kini.

Hasil observasi yang sudah ada menunjukkan bahwa model Learning by Doing mendorong partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Siswa menjadi lebih terlibat ketika mereka tidak hanya menerima materi, tetapi juga melakukan serangkaian aktivitas langsung seperti eksperimen, proyek kolaboratif, simulasi, dan pemecahan masalah berbasis pengalaman nyata.

Beberapa indikator peningkatan motivasi yang ditemukan yaitu siswa menunjukkan minat yang lebih tinggi ketika materi disajikan dalam bentuk kegiatan praktis atau proyek nyata yang memiliki keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari, terjadi penurunan tingkat kejenuhan di kelas, siswa tampak lebih antusias mengikuti proses pembelajaran dan jarang menunjukkan perilaku pasif, siswa merasa bahwa pembelajaran lebih bermakna, karena mereka dapat menghubungkan konsep teoretis dengan tindakan yang mereka lakukan secara langsung. (Dewey, 1916)

Fakta ini selaras dengan asumsi Dewey bahwa experience merupakan inti belajar, dan bahwa pengetahuan akan lebih bertahan lama ketika siswa berinteraksi langsung dengan objek atau fenomena yang dipelajari. Temuan lain menunjukkan bahwa Learning by Doing meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami konsep secara mendalam. Pembelajaran yang didasarkan pada pengalaman terbukti membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih kuat terhadap konsep-konsep abstrak, menghubungkan materi pelajaran dengan situasi nyata yang mereka alami, mengidentifikasi relevansi ilmu dalam kehidupan mereka. Siswa mampu menjelaskan kembali konsep pelajaran dengan menggunakan pengalaman yang mereka jalani. Misalnya, dalam pembelajaran IPA, siswa yang melakukan eksperimen sederhana tentang perpindahan kalor lebih mudah menjelaskan proses tersebut dibandingkan siswa yang hanya membaca materi.

Analisis terhadap hasil tugas dan ujian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis setelah model Learning by Doing diterapkan. Siswa tidak hanya menghafal konsep, tetapi juga menganalisis penyebab suatu fenomena, mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis, mengembangkan solusi kreatif terhadap masalah yang diberikan guru, dan menyusun argumen berdasarkan bukti yang mereka peroleh dari pengalaman langsung. Temuan ini memperkuat konsep Dewey yang menyatakan bahwa inquiry, atau proses penyelidikan, adalah inti dari pendidikan yang demokratis dan progresif. (Dewey, 1910)

Model Learning by Doing juga terbukti mendorong peningkatan kemampuan sosial siswa. Kegiatan berbasis proyek dan pengalaman nyata mengharuskan siswa untuk bekerja sama dalam tim, berbagi tugas dan tanggung jawab, menghargai pendapat orang lain, berkomunikasi secara efektif, dan mengelola konflik dalam kelompok belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar tidak hanya berdampak pada dimensi akademik, tetapi juga pada aspek afektif dan sosial siswa.

Selama penerapan Learning by Doing, terjadi pergeseran peran guru dari source of knowledge menjadi facilitator of learning. Guru tidak lagi mendominasi kelas melalui ceramah panjang, melainkan memberikan pengantar singkat, menyusun kegiatan pembelajaran yang bermakna, membimbing siswa dalam proses penyelidikan, dan merefleksi hasil kegiatan bersama siswa. Guru mengakui bahwa pendekatan ini menuntut perencanaan yang lebih matang, tetapi hasilnya sangat positif bagi perkembangan siswa.

Siswa yang terlibat dalam kegiatan langsung terlihat semakin mandiri dan bertanggung jawab terhadap tugas mereka. Hal ini terlihat dari kemauan untuk mencari sumber informasi tambahan, upaya menyelesaikan proyek tanpa bergantung penuh pada guru, serta kemampuan mengatur waktu dan strategi penyelesaian tugas. Tingkat kemandirian ini menjadi salah satu efek paling signifikan dan sejalan dengan gagasan Dewey bahwa pendidikan harus melatih siswa menjadi individu yang mandiri dan mampu menghadapi tantangan kehidupan nyata.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan *learning by doing* memberikan dampak positif terhadap proses belajar peserta didik. Keterlibatan siswa dalam kegiatan yang bersifat langsung dan kontekstual membuat mereka lebih memahami materi yang dipelajari. Hal ini terlihat dari meningkatnya antusiasme, partisipasi kelas, serta kemampuan siswa menghubungkan konsep teoretis dengan pengalaman konkret yang mereka jumpai. Temuan ini menguatkan pandangan Dewey yang menekankan bahwa pengalaman merupakan fondasi utama terbentuknya pengetahuan. Ketika peserta didik diberi kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan objek

pembelajaran, mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi membangun pemahaman melalui proses inquiry yang reflektif.

Selain itu, peningkatan kemampuan berpikir kritis yang muncul selama penerapan *learning by doing* selaras dengan kerangka pembelajaran berbasis pengalaman yang dijelaskan Kolb. Kolb menegaskan bahwa proses belajar yang efektif melibatkan siklus pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif. Dalam aktivitas pembelajaran yang diamati, siswa memiliki kesempatan untuk mencoba, mengamati hasil, kemudian mendiskusikannya kembali, sehingga proses berpikir mereka berkembang secara lebih mendalam. (Kolb, 1984)

Dari sisi sosial, kegiatan berbasis pengalaman juga meningkatkan kemampuan kolaborasi dan komunikasi peserta didik. Mereka perlu berdiskusi, membagi peran, serta mengambil keputusan bersama selama kegiatan berlangsung. Hal ini sejalan dengan pandangan Dewey mengenai sekolah sebagai miniatur masyarakat, di mana peserta didik belajar bekerja sama dan mengembangkan tanggung jawab sosial. Interaksi tersebut bukan hanya membantu memahami materi, tetapi melatih sikap demokratis, keterbukaan, dan kemampuan beradaptasi, yang merupakan tujuan pendidikan progresif. (Dewey, 1933)

Meskipun manfaatnya jelas, pembelajaran berbasis pengalaman juga menghadapi sejumlah tantangan. Keterbatasan sarana, seperti kurangnya alat praktik atau ruang yang mendukung, sering kali membuat guru sulit merancang kegiatan yang interaktif. Hambatan ini telah diidentifikasi dalam sebuah penelitian, yang menunjukkan bahwa fasilitas dan kesiapan guru sangat mempengaruhi keberhasilan implementasi *learning by doing*. Selain itu, pendekatan ini membutuhkan waktu yang lebih panjang dibanding metode ceramah, sehingga guru perlu mengatur strategi agar tujuan pembelajaran tetap tercapai tanpa mengorbankan kedalaman materi. Tidak semua guru memiliki kompetensi pedagogis yang memadai untuk merancang pengalaman belajar yang efektif, sehingga pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan menjadi kebutuhan penting. (Hidayat, 2021a)

Temuan penelitian ini juga relevan dengan arah kebijakan pendidikan Indonesia. Kurikulum Merdeka yang dikeluarkan oleh (Indonesia, 2020b). mendorong pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Prinsip tersebut selaras dengan pandangan Dewey tentang pentingnya pengalaman langsung dalam pendidikan. Selain itu, tuntutan kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi juga tercermin dalam kemampuan yang berkembang selama penerapan *learning by doing*. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya mendukung pencapaian tujuan pembelajaran jangka pendek, tetapi juga membekali peserta didik agar siap menghadapi perubahan sosial dan perkembangan teknologi yang cepat. (Schleicher, 2018)

Secara keseluruhan, hasil pembahasan ini menunjukkan bahwa *learning by doing* memberikan kontribusi signifikan dalam mengembangkan kemampuan kognitif, sosial, dan sikap reflektif peserta didik. Namun, keberhasilan implementasinya sangat bergantung pada kesiapan guru, dukungan sarana, dan perencanaan kegiatan belajar yang sistematis. Pembelajaran berbasis pengalaman tidak dapat berjalan efektif tanpa lingkungan yang kondusif, termasuk kebijakan sekolah yang mendukung dan kultur pembelajaran yang menghargai proses. Karena itu, penerapan *learning by doing* memerlukan pendekatan komprehensif yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang matang agar benar-benar memberikan dampak jangka panjang bagi perkembangan peserta didik.

Selain hasil-hasil positif yang tampak dari implementasi *learning by doing*, temuan penelitian ini juga memperlihatkan dinamika yang memperkaya pemahaman mengenai bagaimana peserta didik membangun makna dari pengalaman. Pada beberapa kegiatan, siswa menunjukkan kemampuan untuk menghubungkan pengalaman langsung dengan konsep abstrak, namun pada situasi lainnya mereka masih membutuhkan arahan guru untuk menginterpretasikan pengalaman tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pengalaman penting, proses refleksi tetap menjadi kunci dalam pembelajaran. Selalu menekankan bahwa refleksi merupakan proses yang memungkinkan peserta didik meninjau kembali pengalamannya secara kritis sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih matang. Tanpa refleksi, aktivitas hanya menjadi pengalaman sesaat yang tidak berkontribusi pada pembentukan konsep. (Dewey, 1933)

Jika dibandingkan dengan hasil penelitian (Hanifah, 2019a), temuan ini juga menunjukkan bahwa kolaborasi antarsiswa merupakan elemen penting dalam keberhasilan pendekatan ini. Aktivitas yang melibatkan diskusi kelompok atau percobaan kolaboratif membuat peserta didik lebih mudah menemukan hubungan antara gagasan, sekaligus melatih kemampuan komunikasi dan tanggung jawab. Dalam konteks ini, peran guru sebagai fasilitator sangat dibutuhkan. Guru tidak hanya membimbing proses, tetapi juga mengarahkan siswa untuk menemukan makna di balik setiap kegiatan yang mereka lakukan.

Kendati demikian, penerapan *learning by doing* di sekolah masih menghadapi tantangan. Beberapa guru masih terbiasa dengan metode ceramah yang dianggap lebih cepat dan mudah untuk menyelesaikan target kurikulum. Selain itu, keterbatasan fasilitas membuat sebagian aktivitas tidak dapat dilaksanakan secara optimal. Banyak guru merasa kesulitan merancang kegiatan pengalaman yang sesuai dengan kemampuan siswa, terutama ketika ukuran kelas besar. Tantangan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan penerapan *learning by doing* sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, manajemen waktu, dan dukungan institusi pendidikan. (Hidayat, 2021b)

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, tantangan tersebut sebenarnya dapat diatasi melalui desain pembelajaran yang lebih fleksibel. Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi guru untuk menyesuaikan kegiatan dengan kebutuhan dan kondisi kelas, serta mendorong penggunaan proyek yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari. Jika diterapkan dengan baik, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk memperkuat kebijakan pembelajaran berbasis pengalaman di sekolah. Selain itu, implementasi teknologi pembelajaran seperti simulasi digital atau laboratorium virtual dapat menjadi alternatif ketika fasilitas fisik terbatas. Pengalaman autentik juga dapat difasilitasi melalui media digital selama tetap memberikan ruang bagi eksplorasi dan refleksi. (Hmelo-Silver, 2013c)

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa *learning by doing* memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun, keberhasilan penerapannya memerlukan kombinasi antara desain pembelajaran yang matang, kompetensi guru, dan dukungan kebijakan sekolah. Dengan menggabungkan pengalaman langsung, refleksi kritis, dan aktivitas kolaboratif, pendekatan ini dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan abad ke-21 sekaligus membangun pemahaman yang lebih bermakna terhadap materi yang dipelajari.

KESIMPULAN

Gagasan *learning by doing* yang diperkenalkan John Dewey menegaskan bahwa pengalaman langsung memiliki peran penting dalam proses belajar. Dewey menolak pembelajaran yang bersifat pasif dan menempatkan peserta didik sebagai objek penerima materi, dan mendorong pembelajaran yang memberi kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi, mencoba, serta membangun pemahaman melalui pengalaman konkret (Dewey, 1916a, 1938). Temuan penelitian yang dianalisis dalam artikel ini menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan nyata mampu meningkatkan motivasi, keaktifan, kemampuan berpikir kritis, serta pemahaman konsep yang lebih mendalam. Prinsip ini juga sejalan dengan pandangan (Kolb, 1984) yang menekankan bahwa pengalaman merupakan sumber utama pembelajaran bermakna.

Penerapan *learning by doing* turut mengubah posisi guru dari pemberi materi menjadi fasilitator yang mengarahkan inquiry dan refleksi peserta didik. Perubahan ini selaras dengan arah kebijakan pendidikan Indonesia yang mendorong pembelajaran aktif, kontekstual, serta pengembangan kompetensi abad ke-21 sebagaimana ditegaskan dalam kebijakan Merdeka Belajar (Indonesia, 2020b) dan laporan OECD (Schleicher, 2018). Meskipun demikian, beberapa hambatan masih ditemukan dalam implementasinya, seperti keterbatasan sarana, kebutuhan pelatihan guru, serta tantangan dalam perencanaan pembelajaran berbasis pengalaman, sebagaimana diungkapkan

oleh (Hidayat, 2021b). Hambatan ini menunjukkan bahwa konsep yang ditawarkan Dewey belum sepenuhnya diintegrasikan secara konsisten di berbagai konteks pendidikan.

Secara keseluruhan, learning by doing bukan hanya metode pembelajaran, tetapi merupakan paradigma yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengalaman belajarnya. Konsep ini relevan dengan tuntutan pendidikan modern yang menekankan kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Untuk memperkuat penerapannya, diperlukan dukungan sarana yang memadai, peningkatan kompetensi guru, serta perencanaan pembelajaran yang lebih sistematis. Dengan penerapan yang tepat, pembelajaran berbasis pengalaman berpotensi membentuk peserta didik yang lebih adaptif, mandiri, dan mampu menghadapi perubahan serta tantangan di masa depan.

REFERENSI

- Bruner, J. S. (1961). The Act of Discovery. *Harvard Educational Review*, 31(1), 21–32.
- Dewey, J. (1910). *How We Think*. D.C. Heath & Co.
- Dewey, J. (1916a). *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. Macmillan.
- Dewey, J. (1916b). *Democracy and Education*. Macmillan.
- Dewey, J. (1916c). The Democratic Conception in Education. In *Democracy and Education*. Macmillan.
- Dewey, J. (1922). *Human Nature and Conduct*. Henry Holt and Company.
- Dewey, J. (1925). *Experience and Nature*. Open Court Publishing.
- Dewey, J. (1927). *The Public and Its Problems*. Henry Holt and Company.
- Dewey, J. (1933). *How We Think (Revised Edition)*. D.C. Heath and Company.
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. Kappa Delta Pi.
- Dewey, J. (2025a). *Biografi Singkat dan Karya-Karya Utama John Dewey*.
- Dewey, J. (2025b). *Konsep Minat dan Dorongan dalam Perkembangan Perilaku Manusia*.
- Fott, D. (2011). *John Dewey: America's Philosopher of Democracy*. Rowman & Littlefield.
- Hanifah. (2019a). Kolaborasi Siswa dalam Pembelajaran Berbasis Pengalaman. *Jurnal Pendidikan*.
- Hanifah. (2019b). *Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Rasa Ingin Tahu dan Kemampuan Kolaboratif Peserta Didik*.
- Hidayat. (2021a). Pengaruh Fasilitas dan Kesiapan Guru terhadap Keberhasilan Implementasi Learning by Doing. *Jurnal Pendidikan*.
- Hidayat. (2021b). Tantangan Guru dalam Implementasi Learning by Doing di Sekolah. *Jurnal Pendidikan*.

- Hmelo-Silver, C. E. (2013a). *Experiential Learning and Its Effectiveness in Enhancing Higher-Order Thinking Skills in Medical Education*.
- Hmelo-Silver, C. E. (2013b). *Inquiry-Based Learning and the Development of Higher-Order Thinking Skills*.
- Hmelo-Silver, C. E. (2013c). Problem-Based Learning and Authentic Inquiry in Digital Learning Environments. *Journal of the Learning Sciences*.
- Indonesia, K. P. dan K. R. (2020a). *Kurikulum Merdeka: Kebijakan Pembelajaran di Satuan Pendidikan*. Kemendikbud RI.
- Indonesia, K. P. dan K. R. (2020b). *Kurikulum Merdeka: Panduan Pembelajaran*. Kemendikbud RI.
- Junaidi. (2022). *Penerapan Learning by Doing dalam Pembelajaran Vokasi untuk Meningkatkan Keterampilan Kerja Peserta Didik*.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice Hall.
- Musthafa. (2020a). *Efektivitas Learning by Doing dalam Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Keterampilan Proses Sains Peserta Didik*.
- Musthafa. (2020b). Penerapan Learning by Doing dalam Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Keterampilan Proses Sains Peserta Didik Sekolah Dasar. (Nama Jurnal Tidak Disebutkan).
- Piaget, J. (1954). *The Construction of Reality in the Child*. Basic Books.
- Rasyid, & Fitriani. (2021a). *Pengaruh Model Learning by Doing terhadap Kreativitas dan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik pada Mata Pelajaran Prakarya*.
- Rasyid, & Fitriani. (2021b). Pengaruh Model Pembelajaran Learning by Doing terhadap Kreativitas dan Kemampuan Pemecahan Masalah pada Mata Pelajaran Prakarya Tingkat SMP. (Nama Jurnal Tidak Disebutkan).
- Schleicher, A. (2018). *World Class: How to Build a 21st-Century School System*. OECD Publishing.